

Strategi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Pengembangan 6 Kota Banjarmasin

Muhammad Zaidan Rizki¹, Nida Helnisa², Eliza Dea Firnanda³, Nur Annisa Mahmudah⁴, Fadhila Amalia⁵, Diani Ayu Pratiwi^{6*}, Aslamiah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
diani.pratiwi@ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1325-1336

Article History:

Received: 17-07-2024

Accepted: 19-07-2024

Abstrak : Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dalam sektor pendidikan maka diperlukan inovasi sesuai dengan kebutuhan yang relevan. Dalam upaya menggapai hal tersebut cara yang dapat diambil yaitu dengan pembaharuan kurikulum yang relevan. Dengan adanya transformasi kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu kurikulum yang dianjurkan dari pemerintah yaitu kurikulum merdeka. Dalam mencapai hasil yang maksimal dalam penerapannya diperlukan strategi yang efektif. Untuk itu artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh SD Negeri Pengembangan 6 Kota Banjarmasin. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini dalam strategi penerapannya SD Negeri Pengembangan 6 Kota Banjarmasin melakukan kegiatan berupa IHT (In House training) tentang kurikulum merdeka. Hasil dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan mulai dari kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum merdeka, kurangnya sosialisasi dan perubahan paradigma. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi yang efektif telah diterapkan untuk mengatasi tantangan implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Pengembangan 6 Kota Banjarmasin. Artikel ini memberikan rekomendasi bagi sekolah lain yang akan menerapkan kurikulum merdeka untuk mengadakan kegiatan pelatihan intensif bagi guru dan pembentukan tim pendukung kurikulum.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Guru; Implementasi Strategi

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kurikulum memuat tujuan pendidikan, materi pelajaran, dan cara mencapai tujuan pendidikan tersebut. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003

Pasal 1 ayat 19 menyebutkan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai rencana pendidikan pembelajaran bagi peserta didik karena kurikulum adalah isi pembelajaran (Azis, 2018). Kurikulum yang baik dan terarah akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan di masa depan (Martin & Simanjorang, 2022).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan dasar. Salah satu kebijakan tersebut adalah kurikulum merdeka, yang mulai diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum merdeka diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan tekanan serta mengembangkan bakat alaminya. Merdeka Belajar menghargai kebebasan dan berpikir kreatif (Rahayu & Prihatini, 2022).

Kurikulum merdeka merujuk pada Permendikbud Ristek No.5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Permendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, dan Keputusan Kepala BSNP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menerbitkan kebijakan mengenai pengembangan kurikulum merdeka.

Opsi kebijakan pengembangan kurikulum merdeka ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai tambahan upaya untuk melakukan pemulihan krisis pembelajaran selama 2022-2024 akibat adanya pandemi Covid-19. Kemudian pengimplementasian tersebut, juga menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan. Setelah itu, pada masa pandemi tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK). Keberadaan kurikulum merdeka di SP/SMK-PK menjadi salah satu best practice sebagai upaya perbaikan dan pemulihan krisis pembelajaran akibat keberadaan pandemi Covid-19 yang diluncurkan pertama kali tahun 2021. Dalam pelaksanaannya, Kemendikbudristek juga memberikan kebijakan untuk sekolah yang belum siap untuk menggunakan kurikulum merdeka. Sekolah-sekolah tersebut masih dapat menggunakan kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran untuk pemulihan krisis pembelajaran tahun 2022 sampai dengan tahun 2024.

Pelaksanaan kurikulum merdeka ini dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kebutuhan. Semakin sesuai dengan kebutuhan maka akan semakin mudah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Pendekatan strategi ini adalah bagaimana memfasilitasi satuan pendidikan mengenali kesiapan dari guru, tenaga kependidikan, dan lain sebagainya sebagai dasar menentukan pilihan implementasi kurikulum merdeka serta memberikan umpan balik berkala sekitar tiga

bulan untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan implementasi kurikulum merdeka dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Implementasi konsep "Merdeka Belajar" di tingkat Sekolah Dasar (SD) dapat menghadapi beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang optimal. Merdeka Belajar adalah pendekatan pendidikan yang memberi lebih banyak kewenangan kepada siswa dalam mengatur proses pembelajaran mereka, dengan mengakui peran guru sebagai fasilitator dan pemandu. Guru harus memiliki pendekatan individual kepada siswa untuk mengetahui penyebab permasalahan yang terjadi dikarenakan setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan penanganan yang berbeda (Nugroho, 2018). Namun, perlu diakui bahwa penerapan konsep ini di SD bisa menimbulkan beberapa hambatan.

Hambatan tersebut adalah bagaimana guru menyediakan *assessment* dan perangkat ajar berbasis teknologi, menyediakan pelatihan mandiri dan sumber belajar guru berbasis teknologi, menyediakan narasumber kurikulum merdeka dan memfasilitasi pengembangan komunitas belajar. Penerapan konsep Merdeka Belajar di tingkat SD memang memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian dan minat belajar siswa. Namun, perlu ada pendekatan yang berimbang antara memberikan kebebasan kepada siswa dan tetap memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Ini membutuhkan kerjasama antara guru, siswa, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mengatasi permasalahan yang mungkin muncul dalam pelaksanaannya

Pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin dilatarbelakangi oleh anjuran dari pemerintah Keputusan Menristek Dikti No.56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, dalam pembuatan artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh pihak SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin, dan hambatan yang dihadapi dalam proses pengimplementasiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2007) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara,

observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Penerapan Kurikulum pada Guru

Strategi yang digunakan SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin untuk guru yaitu dengan dilakukan dengan melaksanakan program diklat baik internal maupun eksternal. Strategi pelaksanaan kurikulum mencerminkan perencanaan kegiatan yang bertujuan untuk menjalankan kurikulum dengan efektif dan efisien. Pelaksanaan kurikulum mengacu pada pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran yang memiliki dampak pada perubahan perilaku peserta didik. Untuk menjalankan kurikulum dengan efektif, diperlukan kesiapan guru dalam hal administrasi pembelajaran dan juga dalam hal mental. Ini karena dalam pelaksanaan kurikulum, seringkali terjadi perbedaan antara perencanaan dan kenyataan yang muncul secara lokal dan kontekstual. Pengenalan kurikulum baru mengakibatkan penurunan kepercayaan profesional guru dan penurunan kemampuan profesional mereka.

Guru perlu melakukan berbagai penyesuaian, baik dalam hal konsep maupun pelaksanaannya. Strategi pelaksanaan kurikulum seharusnya fokus pada upaya meningkatkan kemampuan guru sebagai elemen kunci dalam lingkungan kelas. Dalam menerapkan kurikulum merdeka selain berorientasi kepada program diklat SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin juga berorientasi pada paradigma guru, dan budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2019). Orientasi strategi pelaksanaan kurikulum yang berfokus pada guru yaitu:

1. Mengubah *mindset* guru (cara berpikir)

Mengubah cara pandang guru dari pendekatan tradisional yang tetap menjadi pendekatan *modern* yang dinamis. Untuk mengimbangi hal tersebut maka dilakukan perubahan pada cara berpikir guru. Pengaruh teknologi komunikasi dan informasi begitu besar akhir-akhir ini, hal ini dikenal dengan era Industri 4.0. hal ini penting untuk mengatur kecepatannya meningkatkan mutu pendidikan sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman yang *modern* ini. Guru masa kini adalah guru yang mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada identitas yang tidak terganggu sebagai masyarakat budaya. Guru harus dihadapkan dengan tantangan untuk merubah pola pikir mereka, sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk berperan lebih baik dalam bidang profesinya.

Guru seringkali mempunyai beberapa paradigma mengenai profesinya yang menjadi penghalang bagi hasil menyeluruh yaitu tugas utama seorang guru adalah memberikan materi pelajaran, bukan melakukan pendidikan. Guru memiliki pemahaman yang lebih baik daripada siswa. Hanya guru yang menjadi sumber belajar, dan memberikan prioritas pada metode pengajaran berupa ceramah. Jika prinsip-prinsip dari paradigma tersebut masih memengaruhi pembelajaran hingga saat ini, maka pelaksanaan kurikulum yang sesungguhnya akan sulit untuk dicapai. Hal inilah yang menyebabkan guru harus mempunyai pola pikir yang revolusioner, paradigma diterapkan untuk melayani arus utama transformasi yang selalu berkembang.

2. Menciptakan budaya atau kultur yang berbeda dalam lingkungan sekolah.

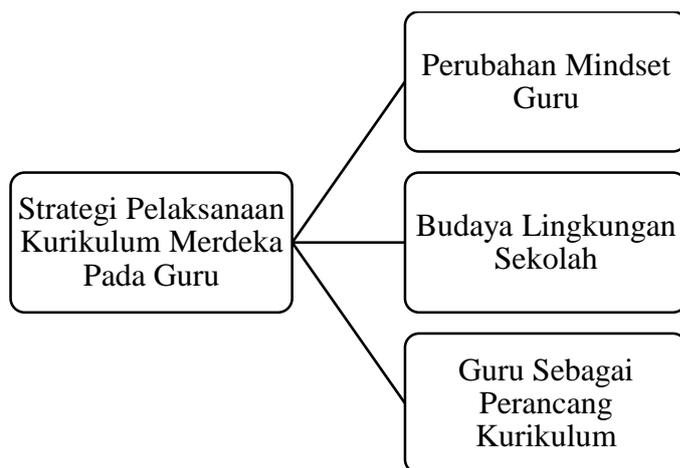
Membentuk budaya terkait dengan pelaksanaan kurikulum adalah menciptakan serangkaian perilaku yang diakui secara bersama sebagai ciri khas guru dalam suatu sekolah. Kesepakatan tersebut akan diterjemahkan dengan komitmen yang kokoh untuk menjalankannya. Komitmen guru yang tinggi terhadap sekolah dan kerja sama yang solid antara guru-guru adalah indikasi bahwa sekolah tersebut efisien. Kultur atau budaya dalam suatu organisasi, khususnya dalam konteks sekolah, memiliki dampak yang signifikan pada efisiensi dan produktivitasnya. Oleh sebab itu perlunya pelaksanaan serangkaian kegiatan di kelas sangat memerlukan persiapan untuk mengimplementasikan proses pembelajaran yang memadaai dan efektif (Diani Ayu Pratiwi et al., 2021). Organisasi sekolah yang sukses memiliki tujuan yang jelas dan kuat, berdasarkan misi dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama, norma-norma perilaku yang dihormati, kerja sama yang kuat, serta mencapai hasil yang memuaskan.

Budaya berperan dalam mengubah pola pikir guru agar dapat beradaptasi dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Mungkin jika pola pikir guru mengalami transformasi sesuai yang diinginkan, ini bisa menghasilkan budaya baru dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tidak peduli bagaimana bentuk dan proses pelaksanaan kurikulum yang akan datang, akan menjadi lebih mudah karena guru telah memiliki pola pikir yang siap menerima perubahan yang terjadi.

3. Guru berperan sebagai perancang kurikulum.

Peran guru tidak terbatas hanya pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup perancangan kurikulum. Guru sebagai pengajar hanya sebatas memberikan materi pembelajaran kepada siswa, sedangkan sebagai perancang kurikulum, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan mengadaptasi materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Pada dasarnya kurikulum dirancang untuk memberikan manfaat kepada siswa. Isi kurikulum, yang mencakup pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan, dirancang untuk diubah dan diterapkan kepada siswa. Untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum, guru perlu memahami dan meresapi prinsip-prinsip dasar kurikulum, struktur dan organisasinya, serta materi pelajarannya. Oleh karena itu, terutama guru di sekolah inti, harus memiliki kemampuan untuk berperan sebagai instruktur dan sebagai perancang kurikulum.

Secara singkat, strategi pelaksanaan kurikulum dalam hal peran guru adalah mengubah pola pikir guru, menciptakan budaya baru dalam lingkungan sekolah, dan mengakui peran guru sebagai perancang kurikulum. Strategi ini harus terus diperbarui dan dijalankan secara berkelanjutan, terutama di sekolah inti dan sekolah yang perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Berdasarkan teori di atas, strategi pelaksanaan kurikulum merdeka pada guru dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

B. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar artinya kurikulum pendekatan bakat dan minat, mengacu pada sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan, yaitu menumbuhkan citra siswa Pancasila dikalangan pelajar. Arsip pelajar merupakan sumber karakter bangsa dan budaya pendidikan yang tercermin di masyarakat, khususnya bagi generasi muda pelajar Indonesia (Diah Ayu Saraswati, 2022). Kurikulum adalah keseluruhan program dan kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan visi misi lembaga pada khususnya. Kurikulum juga merupakan panduan pembelajaran dan program pendidikan yang disusun oleh lembaga pendidikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, kurikulum mencakup rencana tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan khusus (Martin Rudi & Marianus Simanjorang Mangaratua, 2022).

Oleh karena itu, penerapan suatu kurikulum dalam rangka mencapai keberhasilan suatu lembaga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung, antara lain: dosen atau staf yang berkompeten di bidangnya, fasilitas pendukung inti, fasilitas penunjang seperti laboratorium yang berkualitas, pendanaan yang memadai, lingkungan yang baik, manajemen, dan kepemimpinan visioner dengan transparansi dan akuntabilitas (Ari Asy'ari & Tasman Hamami, 2020).

Program studi mandiri merupakan kebijakan yang dikembangkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBURISTEK) menurut Badan Standar Nasional Pendidikan atau disingkat BSNP sebagai langkah tambahan yang digunakan satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. 2022-2024. Program pembelajaran mandiri mengacu pada program pembelajaran berbasis bakat dan minat yang digagas oleh Bapak Nadiem Makarim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai upaya evaluasi penyempurnaan kurikulum tahun 2013. Kurikulum 2013 digunakan sebelum pandemi melanda Indonesia, dan kurikulum 2013 merupakan satu-satunya kurikulum yang digunakan dalam proses pengajaran di Indonesia. Awalnya, sesi belajar mandiri ini dibuat dengan mengacu pada situasi pandemi Covid-19 yang menimbulkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran.

Dalam menjalankan kurikulum merdeka, siswa diharapkan untuk menciptakan atau melaksanakan suatu proyek. Melalui kegiatan proyek ini, siswa memiliki

kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi mereka dalam berbagai bidang. Salah satu contoh kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka adalah pelaksanaan kegiatan P5. Kegiatan P5 dirancang untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Kegiatan P5 terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap konseptual dan tahap kontekstual. Dalam pelaksanaan kegiatan P5, siswa dapat mengalami kebebasan dalam proses belajar di luar lingkungan formal, dan struktur pembelajaran di sekolah menjadi lebih fleksibel dalam mengatur waktu, sehingga siswa dapat lebih aktif terlibat langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila.

Penerapan kegiatan P5 adalah salah satu aspek dari pembelajaran yang terdiferensiasi, yang melibatkan penyesuaian berdasarkan preferensi belajar, kesiapan siswa, dan faktor-faktor lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Perencanaan yang matang diperlukan dalam pembelajaran yang terdiferensiasi, dan berikut adalah rincian rencana untuk itu 1) meninjau kembali kurikulum untuk menyesuaikannya dengan kelebihan dan kekurangan siswa; 2) merancang strategi sekolah dengan mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa; 3) menjelaskan jenis dukungan yang akan diberikan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan siswa; 4) secara berkala mengevaluasi pencapaian rencana sekolah.

C. Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin

Pencapaian keberhasilan dalam merdeka belajar, perlu diambil langkah-langkah seperti merumuskan kebijakan proses belajar mengajar, mengukuhkan guru berkualitas merdeka, meningkatkan pembiayaan pendidikan guru merdeka berasrama untuk sekolah dasar dan menengah, serta merancang kebijakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ini lebih menitikberatkan pada aspek proses dan hasil, dengan fokus orientasi pada tujuan nasional pendidikan, sambil memastikan pembebasan, konten dan sumber belajar dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Hattarina Shofia,2022).

Dalam upaya penerapan kurikulum merdeka agar dapat berjalan secara maksimal pihak SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin memiliki strategi tersendiri. Berdasarkan hasil observasi strategi yang digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan untuk guru berupa program DIKLAT (Pendidikan dan Pelatihan). Program DIKLAT yang diselenggarakan oleh SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin berupa IHT (*In House Training*), IHT adalah program pelatihan yang diadakan di lokasi internal (sekolah itu sendiri) sebagai langkah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki (Corinorita,2017).

Program IHT mengenai penerapan kurikulum merdeka telah diadakan dalam 2 tahun terakhir ini. IHT dilaksanakan yaitu mengenai penguatan implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan tahun 2023, sedangkan IHT yang kedua mengenai “Strategi Pemilihan Mapel Kurikulum Merdeka” yang dilaksanakan tahun 2024. Dalam pelaksanaan IHT mengenai penguatan implementasi kurikulum merdeka, diikuti semua guru kelas. Kurikulum merdeka dirancang sebagai sebuah kerangka kurikulum yang lebih adaptif, sambil menekankan pada materi inti dan

pembangunan kepribadian serta kemampuan peserta didik. Dalam kegiatan IHT ini diisi oleh tim pengembangan kurikulum. Materi yang dipelajari dalam kegiatan ini yaitu mengenai garis besar kurikulum merdeka, memahami pembelajaran dan asesmen, memahami pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam kurikulum merdeka, serta memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam materi asesmen dan pembelajaran, guru juga dituntut untuk memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan merencanakan pembelajaran dan asesmen. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tentunya dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa karena pada pelaksanaannya mengharuskan siswanya mengeksplorasi dan bereksperimen hal ini sejalan dengan hasil penelitian Norhafizah (2017).

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode eksperimen sederhana membuat siswa dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dengan ditandai meningkatnya keaktifan anak dalam bereksperimen, keberanian anak dalam bereksperimen, pemahaman anak dalam pencampuran bahan, kerjasama dalam melakukan eksperimen.

D. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum Merdeka di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin

Perubahan kurikulum merdeka pastinya menghadirkan hambatan dalam pengimplementasiannya, salah satunya yaitu dalam problematika pembelajaran. Problematika pembelajaran merupakan situasi yang muncul selama proses belajar, dan kendala tersebut bisa menghambat atau menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran (Andri Nucahyono Novi & Dwi Putra Jaya, 2022). Problematika pembelajaran merupakan tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang baru ditetapkan di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin pada tahun 2022. Hal ini tentunya membutuhkan penyesuaian dan tentunya terdapat hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan waka kurikulum SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin yakni masih kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum merdeka dikarenakan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah tidak merata sehingga menimbulkan kendala bagi guru untuk mengimplementasikannya, perubahan paradigma mengenai penerapan kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka.

1. Kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum merdeka

Program merdeka belajar menurut Mendikbud akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Bukan hanya ditetapkan sebagai upaya kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menjawab tantangan di masa mendatang, namun juga memberikan warna dan langkah baru dalam kegiatan belajar mengajar yang mendorong siswa lebih merdeka dalam berfikir dan merdeka dalam berkarya maupun bertanya. Kurangnya pengetahuan guru di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin tentang kurikulum merdeka tentunya menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang ditetapkan, karena guru harus

melakukan pelatihan dan memahami potensi yang dimiliki siswa. Artinya guru perlu mempertimbangkan siapa saja yang membutuhkan bimbingan dalam melakukan pembelajaran secara individu.

Guru sebagai fasilitator dituntut dapat menjaga minat siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa agar siswa bisa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Jadi, kurangnya pengetahuan guru yang ada di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin tentang kurikulum merdeka dikarenakan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah tidak merata sehingga menimbulkan kendala bagi guru di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin untuk mengimplementasikannya.

2. Sosialisasi pemerintah kurang merata dan tidak serentak

Waka bidang kurikulum di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin, juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang di hadapi dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu mengenai sosialisasi yang kurang merata dan tidak serentak dari pemerintah. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan informasi dan panduan yang disampaikan kepada semua stakeholder pendidikan. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah menyebabkan guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah belum sepenuhnya memahami konsep serta tujuan dari kurikulum merdeka. Hal ini juga dapat menghambat proses adaptasi mereka terhadap perubahan dalam pembelajaran. Selain itu, ketidakseragaman sosialisasi juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka. Beberapa sekolah mungkin mendapatkan informasi lebih awal atau lebih lengkap dari pada yang lain, sehingga menimbulkan kesenjangan pengetahuan antara lembaga pendidikan tersebut. Ketika ada perbedaan pemahaman tentang kurikulum baru ini diantara para stakeholders pendidikan, akan sulit untuk mencapai konsistensi dalam implementasinya secara efektif.

Hambatan lain akibat ketidakmerataan adalah adanya perbedaan pendekatan pembelajaran antar wilayah atau daerah. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam sinkronisasi program pembelajaran dan evaluasi belajar antara satu sekolah dengan lainnya. Selain itu, tidak meratanya penerapan juga bisa menghasilkan anggapan bahwa beberapa sekolah lebih unggul dibandingkan dengan lainnya karena memiliki akses ke sumber daya atau dukungan eksternal yang lebih baik.

Dalam rangka menghadapi hambatan ini diperlukan upaya serius dari pemerintah untuk meningkatkan sosialisasi tentang kurikulum merdeka kepada semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Diperlukan program pelatihan, seminar, *workshop* yang dapat membantu guru serta memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi kurikulum merdeka yang efektif. Selain itu, perlu adanya langkah konkret untuk memastikan keseragaman dalam penerapan kurikulum merdeka di setiap sekolah agar tidak ada ketimpangan atau perbedaan signifikan antara satu institusi dengan lainnya. Hal ini akan mendorong keberhasilan kurikulum merdeka secara menyeluruh dan merata di seluruh wilayah Indonesia.

3. Perubahan paradigma antara kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka

Paradigma guru dalam memaknai lahirnya kebijakan kurikulum merdeka yang dimaksud adalah bagaimana seorang guru dapat memahami peran mereka dalam

menerapkan kurikulum merdeka. Dalam hal ini, penting bagi seorang guru untuk memahami bahwa kurikulum merdeka menekankan pada kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini sangat berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya yang lebih membatasi guru sebagai administrator belaka. Dengan ini, guru tidak hanya fokus pada tugas administratif, tetapi lebih pada pengembangan esensi utama kurikulum yang menitikberatkan pada kebebasan dalam pembelajaran.

Perubahan paradigma dari kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka menghadirkan beberapa hambatan dalam proses penerapannya. Salah satu perubahan yang cukup signifikan sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu tentang asesmen. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan data yang bertujuan untuk menilai kemampuan individu. Asesmen dalam kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk merancang pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa, selain itu asesmen dalam kurikulum merdeka menekankan pada praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik 21.

Asesmen dalam kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran mempertimbangkan kebutuhan siswa serta karakteristik mereka dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, terdapat tiga jenis asesmen yang melibatkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif .

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dalam strategi penerapannya SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin melakukan kegiatan berupa IHT (*In House training*) tentang kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan mulai dari kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum merdeka, kurangnya sosialisasi dan perubahan paradigma. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi yang efektif telah diterapkan untuk mengatasi tantangan implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin. Artikel ini memberikan rekomendasi bagi sekolah lain yang akan menerapkan kurikulum merdeka untuk mengadakan kegiatan pelatihan intensif bagi guru dan pembentukan tim pendukung kurikulum.

Selain itu SDN Pengambangan 6 menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas 1-5, sedangkan kelas 6 masih menggunakan kurikulum 2013. Hal ini mencerminkan transisi bertahap dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah ini didukung oleh fasilitator dan dua guru PKP yang telah mengikuti pelatihan. Dengan pendampingan ini, penerapan kurikulum berjalan lancar dan sekolah selalu mendapat informasi terbaru. Kendala yang dihadapi meliputi kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, dan keterbatasan penggunaan teknologi. Banyak guru belum terampil mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran. Perbedaan utama kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 terletak pada fokus pengembangan profil pelajar Pancasila, struktur kurikulum, dan penilaian yang lebih menekankan

asesmen formatif dan autentik. Kelebihan kurikulum merdeka adalah kesederhanaan dan pembelajaran yang lebih mendalam, serta kebebasan belajar sesuai minat dan kemampuan siswa. Tantangannya adalah adaptasi terhadap kurikulum baru. Para guru di SDN Pengambangan 6 telah berhasil membuat modul ajar sesuai dengan kurikulum merdeka, mengikuti aturan yang diterapkan. Guru juga telah merancang modul proyek pada kurikulum merdeka sesuai dengan ketentuan yang ada. Kesiapan guru dalam menyusun penilaian cukup baik berkat pendampingan fasilitator dan pelatihan dari pemerintah. Guru sudah terampil membuat penilaian berdasarkan tujuan pembelajaran.

Di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin hanya beberapa pendidik yang sudah mulai membuat dan menggunakan modul ajar dalam proses pembelajaran dikarenakan kurikulum merdeka hanya diterapkan untuk kelas 1 dan 4. Selain itu, pendidik yang sudah menggunakan baru kelas 4 saja, hal ini dikarenakan pendidik yang mengajar di kelas 1 masih baru mengajar di sekolah tersebut, sehingga pendidik tersebut masih dalam proses penggunaan modul ajar dalam kegiatan pembelajarannya. Pendidik di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin ini juga masih kerap mengikuti program pelatihan-pelatihan pembuatan dan penerapan modul ajar.

Untuk kesiapan, semua pendidik di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin sudah siap, namun mungkin akan terus ditingkatkan dengan cara belajar hal-hal yang baru. Di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin melaksanakan proses pembelajaran yang berbasis pada kurikulum merdeka khususnya di kelas 1 dan kelas 4 dilaksanakan dengan melakukan perubahan secara bertahap dan dimulai dari hal yang sederhana. Hal ini bertujuan untuk mempermudah adaptasi kurikulum baik itu bagi pendidik maupun peserta didiknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Diani Ayu Pratiwi, M.Pd yang merupakan dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum, atas arahan dan bimbingan yang sangat berharga yang diberikan selama penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua anggota kelompok mahasiswa karena telah bekerja sama dengan penuh semangat. Kami sangat berterima kasih atas izin dan bantuan yang diberikan oleh SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Pengambangan 6 Kota Banjarmasin. Kami berharap hasil penelitian dapat membantu pengembangan pendidikan di Indonesia karena kontribusi dari semua pihak ini secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384.,
- [2] Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19-34.

- [3] Mesiono, M., Aziz, M., & Syafaruddin, S. (2019). Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Qismul'Aly Medan. *Jurnal Ta'dib*, 22(2), 57-66..
- [4] Corinorita, C. (2017). Pelaksanaan In House Training Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Di Sekolah Menengah Pertama. *Suara Guru*, 3(1), 117-122.
- [5] Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., ... & Lestari, I. D. (2022). Analisis kegiatan p5 di sma negeri 4 kota tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185-191.
- [6] Diani Ayu Pratiwi, M. P., Lawe, Y. U., Munir, M., Wahab, A., Prananda, G., Safiah, I., ... & Or, S. (2021). *Perencanaan pembelajaran SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- [7] Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- [8] Moleong, L. J. (2007). A. Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.
- [9] Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan di indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125-134.
- [10] Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan di indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125-134.
- [11] Amelia, N. N. R. (2017). Upaya mengembangkan aspek kognitif (menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik) melalui metode eksperimen sederhana membuat ice cream di Tk Maidnaturramlah Banjarmasin. *Jurnal Sagacious*, 4(1), 1-6.
- [12] Nugroho, W. (2018). Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 10(1), 41-54.
- [13] Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- [14] Sudirman, H. S. (2019). Strategi Implementasi Kurikulum: Suatu Kajian Perspektif Teori Di Sekolah Dasar. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 936-951.